



Konseling Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritualitas Pelaku Narkoba Rumah Tahanan Kelas IIB

Iskandar¹

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,
Institut Agama Islam negeri Parepare, Parepare, Indonesia
iskandar@iainpare.ac.id

Nurlina Dahlan²

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut
Agama Islam negeri Parepare, Parepare, Indonesia
nurlinadahlan@iainpare.ac.id

ABSTRACT

The research examines the cultivation of spiritual values for drug offenders in the Pinrang Class IIB Detention Center. The aim of the research is to determine the form of Islamic counseling carried out and efforts to instill spiritual values in the class IIB Pinrang detention center. Data collection techniques are observation, interviews, documentation; Data analysis techniques are data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of this research show that: (1) there are two forms of Islamic counseling for class IIB Pinrang detention center drug offenders, namely: a. Individual counseling is counseling carried out by a supervisor for only one person, b. Group counseling is a form of counseling carried out by counselors by providing guidance to more than one person assisted by inmates. (2) Efforts to instill the spiritual values of drug offenders, namely by forming the Hafidz & Hafidzah group and the Al Maghfirah Taklim Council, Al Ikhlas Mosque, Pinrang Rutan, using the Da'wah Bil-Hikmah method, namely conveying da'wah in a wise and wise manner and Mauizatil Khazanah (Good Advice) is giving good advice so that people will love goodness and stay away from evil.

Keywords : drug offender; islamic counseling; jail; spirituality

ABSTRAK

Penelitian mengkaji tentang penanaman nilai-nilai spiritualitas pelaku narkoba di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk konseling islam yang dilaksanakan dan upaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di rumah tahanan kelas IIB Pinrang. Teknik Pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi; Teknik Analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk konseling islam pada pelaku narkoba rumah tahanan kelas IIB Pinrang ada dua yaitu: a.Konseling individual adalah suatu konseling yang dilakukan pembimbing untuk satu orang saja, b. Konseling kelompok adalah bentuk Konseling yang dilakukan penyuluhan dengan cara melakukan bimbingan kepada warga binaan lebih dari satu orang. (2) Upaya dalam Menanamkan nilai-nilai Spiritualitas Pelaku Narkoba yaitu dengan membentuk kelompok Hafidz & Hafidzah dan Majelis Taklim Al Maghfirah Mesjid Al Ikhlas Rutan Pinrang dengan metode Dakwah Bil-

Hikmah yaitu menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana dan Mauizatil Khazanah (Nasehat yang Baik) adalah memberi nasehat yang baik sehingga orang akan suka kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Kata kunci : konseling islam, pelaku narkoba, rumah tahanan, spiritualitas

PENDAHULUAN

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan dan petunjuk kepada warga binaan, agar lebih dapat mengenal dirinya sendiri, memahaminya dengan baik, mempelajari kepribadiannya, mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya, dan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapinya dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW, kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist (Munir, 2016) Pembinaan keagamaan di lapas adalah penyampaian materi-materi dan kegiatan-kegiatan yang efektif dan efesien yang diharapkan bisa mengubah tingkah laku dan pola pikir warga binaan agar dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi, menyadari kesalahan, memperbaiki diri sehingga dapat kembali kedalam lingkunga masyarakat, dapat berperan dalam kegiatan masyarakat, hidup sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab (Anggranti, 2022).

Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang merupakan tempat para warga binaan yang tersingkirkan, terkucilkan dari dunia luar atau masyarakat dikarenakan melanggar kasus hukum tertentu, sehingga mereka terjerat pasal yang mengakibatkan ia masuk dalam Rumah Tahanan. Kasus-kasus yang bisa menjerat para warga binaan salah satunya adalah narkoba. Penyalahgunaan narkoba itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita atau pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa, atau lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat dan oleh obsesi-obsesi. Adanya

kegoyahan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta penyimpangan-penyimpangan tersebut yang menyebabkan ia untuk berbuat zalim.

Kondisi yang demikian merupakan faktor yang dapat mengganggu keseimbangan jiwa bagi mereka yang tidak kuat mental agamanya. Pada tingkat permulaan mungkin berupa ketegangan stres, frustasi, putus asa, dan sampai melakukan tindak pidana atau melanggar hukum dan norma di dalam masyarakat (Fadilah, 2021). Warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang pelaku narkoba yang bermasalah karena pelanggaran-pelanggaran, yang berawal dari harapan dan keinginan dalam kehidupannya yang tidak terpenuhi. Sehingga mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum demi memenuhi harapan dan keinginannya tanpa memperdulikan norma-norma agama serta norma hukum yang berlaku. Sehingga dalam masalah ini, masyarakat menganggap orang-orang yang masuk dalam penjara harus dijauhi dan dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, untuk mengembalikan dan memulihkan kepercayaan diri, harga diri, harkat dan martabat warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang ke kehidupan masyarakat kelak dan layak, serta sesuai dengan norma ajaran Islam, maka perlu menanamkan atau didekati dengan sentuhan nilai-nilai spiritual (nilai ibadah, moral, dan nilai estetika). Sejalan dengan ini, maka menanamkan nilai-nilai spiritual sangat berperan dalam rangka mempercepat proses pembinaan tersebut. Inti menanamkan nilai spiritual adalah penjiwaan agama dalam hidup sesuai dengan tingkat dan situasi psikologis dan mentalnya.

Spiritual merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki (Islamiyati, 2021). Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan warga binaan tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan dalam diri warga binaan, Suatu kesadaran yang menghubungkan warga binaan langsung dengan Tuhan. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental. Spiritualitas adalah pengalaman atau keinginan mengenal Tuhan yang dilakukan secara pribadi. Spiritual berhubungan dengan pengalaman pribadi yang bersifat kerohanian merupakan bentuk dari *habluminallah* (hubungan antara

manusia dengan Tuhan) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, doa serta berbagai macam ibadah yang lain (Fibiyanto, 2022). Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya.

Tujuan pembinaan warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang jauh berbeda dari tujuan sistem kepenjaraan yang berlaku sebelumnya, kalau dalam sistem kepenjaraan menganut pandangan kejahatan harus diberantas sampai keakar-akarnya dengan mengenyampingkan sendi perikemanusiaan sehingga dalam menjalankannya terdapat tindakan yang bengis yang menyerupai kejahatan itu sendiri. Maka dalam sistem pemasyarakatan sebagai proses tujuan pembinaan, terkandung semua aspek yang berlaku dalam masyarakat, dengan tidak boleh lagi menganggap bahwa warga binaan sebagai penjahat. Akan tetapi hendaklah dianggap bahwa pada diri mereka terdapat unsur ketidak mampuan didalam pergaulannya sehari-hari dengan anggota masyarakat lainnya sehingga ia melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah hukum yang berlaku di masyarakat. Karena itu, para tersangka yang melakukan pelanggaran hukum perlu dilakukan penyelidikan dan penyidikan oleh pihak kepolisian, penuntutan oleh pihak kejaksaan, dan penentuan pidana oleh pihak pengadilan negeri. Dan terakhir kalau benar-benar bersalah ia harus dimasukkan kedalam Rumah Tahanan untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan menurut kebutuhan agar setelah selesai menjalankan masa pidananya dapat kembali ke masyarakat dengan keadaan yang stabil, sebab memang pada prinsipnya tujuan Rumah Tahanan adalah tercapainya integritas warga binaan dengan masyarakat sekitarnya sehabis menjalani pidananya, jadi warga binaan sudah harus dalam kehidupan berintegritas.

Warga Binaan adalah individu yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya (Zaky & Muhammad, 2022) . Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada setiap warga binaan bahwa dirinya

merupakan makhluk sosial dari sebuah sistem sosial yang nantinya hidup dalam lingkungan masyarakat pada umumnya, menanamkan nilai-nilai spiritualitas bagi warga binaan sangat penting untuk mengembalikan jati diri dan mental sosial yang telah hilang. Konseling Islam mempunyai kedudukan pokok dalam menanamkan nilai spiritualitas warga binaan, terutama mewujudkan warga binaan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Basit, 2017).

Warga binaan pelaku narkoba dipandang sebelah mata dan berkesan buruk bagi lingkungannya sehingga ia dikucilkan dari lingkungannya. Hal ini terus-menerus terjadi pada warga binaan maka sering kali keguncangan dalam jiwanya yang pada akhirnya akan mengganggu kesehatan mentalnya. Salah satunya kecemasan menghadapi masa depan yang berkaitan dengan emosi yang tidak menyenangkan yang terkait dengan berbagai masalah yang harus dihadapi dalam masa perkembangannya yang berpengaruh pada aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek perilaku (Siwi, 2023). Masalah yang menjadi sumber kecemasan dalam menghadapi masa depan berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, keluarga. Salah satu usaha untuk menanggulangi pelaku narkoba ini adalah dengan pembinaan keaagamaan. pembinaan keagamaan tersebut bertujuan untuk membantu menumbuhkan kembali rasa kesadaran dan tanggung jawab bagi para warga binaan terhadap masa depannya, keluarga dan sekitarnya. Dengan demikian jika warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang kelak bebas dari hukuman, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya dan dapat hidup secara wajar seperti sediakala. Fungsi Pemidanaan tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga merupakan suatu proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan yang ada di dalam lembaga permasyarakatan. Karena manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk.

Teori Humanistik Abraham Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi (Susanto & Lestari, 2018). Kebutuhan ini menuntut individu untuk dapat

mengembangkan potensinya menurut kemampuan yang dimilikinya guna memperoleh kepuasan terhadap dirinya sendiri dengan hal-hal yang dapat ia lakukan untuk lebih memahami perkembangan kepribadian secara menyeluruh agar individu mampu mencapai kesenangan, kesejahteraan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang berkembang. Sebagai seorang Humanis, Maslow meyakini bahwa aktualisasi diri merupakan wahana bagi manusia dalam mencapai dirinya yang utuh. Setiap manusia, memiliki potensi mendasar yang dapat dikembangkan menjadi suatu kekuatan yang darinya manusia akan mampu bergerak mencapai aktualisasi diri (Susanto & Lestari, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aisy, 2023) dengan judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Spiritualitas Islam Pada Narapidana Kasus Pembunuhan Di Rutan Kelas 1 Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai spiritualitas pada narapidana kasus pembunuhan dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian al-qur'an dan ilmu tajwid, tausiyah, dan tahfidz, nilai-nilai spiritualitas yang diberikan melalui kegiatan keagamaan telah tertanam dengan baik pada tiap narapidana kasus pembunuhan. Adapun peluang dan hambatannya yaitu petugas telah bekerjasama dengan pihak luar dalam melakukan penanaman nilai-nilai spiritualitas dan dukungan keluarga untuk mendorong narapidana dalam melakukan kegiatan spiritualitas. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya petugas Rutan untuk menangani narapidana dalam melakukan pembinaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian yang dilakukan membahas tentang nilai-nilai spiritual melalui kegiatan konseling sehingga pada penelitian ini terdapat kebaharuandi dalamnya. Manfaat pada penelitian ini kemudian dapat menjadi bahan referensi bagi rumah tahanan lainnya, dimana melalui konseling islam dapat menanamkan nilai-nilai spiritual di dalamnya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk konseling islam yang dilaksanakan dan upaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di rumah tahanan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan staf Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang bernama Anar mengatakan bahwa umumnya warga binaan banyak mengalami ketegangan dan tekanan batin, baik disebabkan oleh sanksi batin sendiri ataupun oleh sanksi-sanksi sosial. Berdasarkan hasil observasi awal di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang. Penulis memperoleh data penggunaan narkotika 264, dimana pengedar berjumlah 261 sedangkan pengguna hanya 3 orang. Hal tersebut mendorong penulis untuk berusaha sekuat tenaga menjadikan warga binaan/pelaku narkoba sebagai subjek penelitian dalam penulisan proposal skripsi ini. Perlu diketahui bahwa pokok pembahasan dalam proposal skripsi ini adalah “Konseling Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritualitas Pelaku Narkoba Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar (Wijaya, 2020). Dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori & Komariah, 2017). Penelitian ini berfokus pada menanamkan nilai-nilai spiritualitas pelaku narkoba di rumah tahanan kelas IIB Pinrang. Adapun informan pada penelitian ini data langsung dari lembaga yang bersangkutan, baik berupa data pelaku narkoba sebanyak 6 orang, staf dan penyuluhan/konselor di Rumah Tahanan Pinrang serta informan yang mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara terstruktur kepada partisipan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun yang diturunkan teori humanistik dari Abraham Maslow. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum Bentuk Konseling ada dua yaitu konseling individual dan konseling kelompok (Lesmana MuradJeanette, 2006). Konseling individual yaitu layanan Konseling untuk warga binaan mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan penyuluhan dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi warga binaan (Prayitno, 2004). Sedangkan Konseling kelompok (*Counseling Group*) adalah salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar didalam kelompok tersebut (Rizki, 2022). Konseling Kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*) (Winkel WS, 2007) .

1. Konseling Individual.

Konseling Individual adalah kunci semua kegiatan Konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah untuk berinteraksi dengan warga binaan dalam menjalankan proses konseling. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan warga binaan karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan perilaku warga binaan dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri warga binaan, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku (Rahman, 2003).

Penerepan konseling individu adalah pilihan yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan Konseling Islam bagi pelaku narkoba untuk memberikan bantuan berupa arahan guna membantu warga binaan agar mendapatkan pencerahan diri, sebagai cerminan diri untuk mengintrokeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, kuat serta tegar dalam menghadapi masalah hidup baik secara lahiriah maupun batiniah, khususnya fisik, jiwa dan kesehatan mental serta agar mampu menyelesaikan masalah hidup yang sedang dialami, sesuai dengan kemampuan diri sendiri serta tingkat keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki.

2. Konseling Kelompok

Konseling Kelompok merupakan bentuk bimbingan yang dilakukan penyuluhan dengan cara melakukan Konseling kepada warga binaan yang lebih dari satu orang. Konseling kelompok diberikan kepada warga binaan dengan cara mengumpulkan warga binaan yang memiliki masalah yang sama sehingga mereka mampu untuk mendiskusikan masalahnya dan menemukan sendiri solusi dari masalahnya dengan warga binaan didalam kelompok tersebut. Tujuan ini dilakukan agar warga binaan bisa untuk mengaktualisasikan dirinya karena secara reflek warga binaan akan memahami masalahnya sendiri dan cara mengatasinya (Winkel WS, 2007).

Konseling kelompok bagi warga binaan dijadikan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok dimana masing-masing warga binaan akan memahami dirinya dengan baik. Tujuan konseling kelompok ialah membantu Warga binaan agar menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih. Penanaman nilai-nilai spiritual terhadap warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang, bentuk konseling yang digunakan ada dua yaitu konseling individual dan konseling kelompok.

Narkoba bagi warga binaan sebelum masuk di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang dijadikan sebagai prioritas utama didalam kehidupan sehari-harinya. Narkoba adalah pusat kehidupannya, dan semua hal/aspek lain dalam hidupnya berputar di sekitarnya. Tidak ada hal lain yang lebih penting dari pada narkoba, dan warga binaan menaruh kepentingannya untuk menggunakan narkoba diatas segalanya. Narkoba menjadi jauh lebih penting daripada istri, suami serta pekerjaan. Secara spiritual, narkoba adalah pusat hidup bagi warga binaan, dan bisa dikatakan mengganti posisi tuhan. Penyalahgunaan terhadap narkoba membuat penggunaan

narkoba menjadi jauh lebih penting daripada keselamatan dirinya sendiri. Warga binaan tidak lagi memikirkan soal makan, tertular penyakit bila sharing needle, tertangkap polisi, dan lain-lain.

Narkoba ini sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan bagi warga binaan, dan karenanya harus disadari bahwa pemulihan bagi seorang pecandu tidak hanya bersifat fisik saja, tetapi juga harus ditanamkan nilai-nilai spiritualitas kedalam dirinya. Upaya untuk menanamkan nilai spiritualitas kepada warga binaan pelaku narkoba tujuannya agar warga binaan yang bermasalah dibina secara rohani sehingga bisa kembali menjadi lebih baik dan menyadari kesalahan supaya tidak mengulanginya kembali. Adapun upaya menanamkan nilai-nilai spiritual warga binaan yaitu dengan membentuk:

1. Kelompok Hafidz & Hafidzah

Kelompok pengajian Baca tulis Al-Quran di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang dinamakan dengan kelompok pengajian Hafidz & Hafidzah. Dilaksanakan setiap hari rabu dan kamis, kelompok pengajian ini dilakukan secara berkelompok kegiatan ini dipimpin langsung oleh penyuluhan. Hasil wawancara dengan salah satu penyuluhan, membaca Al-Quran atau mempelajari Al-Quran, termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapat ganjaran dari Allah SWT. Agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya, karena itu Al-Quran adalah sumber dari segala aspek kehidupan manusia. Selanjutnya beliau menjelaskan Salah satu sumber yang cukup mendasar adalah kondisi warga binaan saat ini salah satunya adalah buta akan Al-Quran dan jauh dari Al-Quran sehingga memicu kepada perbuatan kemungkaran. Tujuan Mengaji bagi warga binaan juga sangat membantu dalam penyembuhan pelaku narkoba di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang, disamping itu juga mendapat pahala juga kesehatan dengan membaca Al-Quran karena didalam Al-Quran juga disebutkan bahwa Al-Quran adalah obat bagi manusia.

Dalam kegiatan kelompok Hadidz & Hafidzah di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang, selain diberikan kelompok pengajian juga diberikan materi. Berdasarkan

hasil wawancara peneliti Adapun materi diberikan oleh penyuluhan dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas pelaku narkoba di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang:

- a. Materi aqidah yaitu menerangkan tentang rukun iman, yang meliputi enam perkara yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar (Sabariah, 2020). Materi aqidah ini diperlukan bagi warga binaan agar bisa mengembalikan ataupun meningkatkan tingkat keberagamaan warga binaan, agar mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT selain itu dengan materi Aqidah secara perlahan warga binaan akan kembali ke jalan Allah SWT. Dalam Konseling Islam yang diberikan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang kepada warga binaan salah satunya mengandung nilai aqidah, nilai aqidah yang dimaksud yakni tidak ada yang patut disembah kecuali Allah SWT.
- b. Materi syariat yaitu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pengaruh ibadah dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti shalat, puasa dan membaca Al-Quran (Syarifudin, 2018). Karena pada dasarnya materi syariat ini merupakan pondasi dalam menanamkan nilai spiritual kepada warga binaan, karena mereka tidak melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam. sehingga dengan materi syariat ini bagi warga binaan secara perlahan dibina ataupun dibimbing untuk menjadi manusia lebih baik dari sebelumnya.
- c. Materi akhlak adalah materi yang disampaikan untuk membentuk akhlak yang baik pada warga binaan, seperti akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu sabar, syukur, ikhlas. Sedangkan akhlak yang berhubungan dengan Allah yaitu tawakkal dan berbaik sangka kepada Allah (FADILA, 2022). Materi akhlak bagi warga binaan perlu untuk ditanamkan karena dengan begitu mereka mampu untuk mencegah dirinya untuk berbuat kemungkaran yang merusak dirinya sendiri seperti menggunakan narkoba.

Di dalam kelompok Hafidz & Hafidzah, warga binaan tersebut ditanamkan nilai akhlak agar mereka bisa menghormati sesama warga binaan dan paling oenting agar mereka bisa menerima kondisi mereka dengan berserah diri kepada Allah SWT, agar setelah mereka bebas kelak bisa menjauhi perbuatan kemungkaran.

2. Majelis Taklim Al Maghfirah Mesjid Al Ikhlas Rutan Pinrang.

Secara struktural Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang sudah menempatkan petugas sesuai dengan bidang-bidangnya. Dalam pembinaan mental spiritual seperti kegiatan majelis taklim di masjid Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang diikuti oleh seluruh warga binaan yang beragama Islam, dan pada saat kegiatan majelis taklim tersebut berlangsung setidaknya diawasi oleh satu atau dua orang petugas Rumah Tahanan yang ditugaskan untuk menjaga agar kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar.

Di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang, warga binaan kurang sekali dalam hal pemahaman agama. Shalat jarang sekali bahkan ada yang mengaku tidak shalat apalagi untuk mengaji. Warga binaan mengaku terlalu sibuk dengan urusannya. Tetapi setelah masuk di Rumah Tahanan, shalat sudah rajin dilakukan bahkan ditambah dengan shalat sunnat, mengaji, dan berzikir. Dengan melakukan hal itu warga binaan merasa lebih tenang dan mampu tegar menjalani masa hukumannya.

SIMPULAN

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan dan petunjuk kepada warga binaan, agar lebih dapat mengenal dirinya sendiri, memahaminya dengan baik, mempelajari kepribadiannya, mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya, dan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapinya dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW. Bentuk konseling yang dilakukan di rumah tahanan yaitu konseling individual dan konseling kelompok. Adapun upaya menanamkan nilai-nilai spiritual warga binaan yaitu dengan membentuk kelompok hafidz dan hafidzah dengan memuat materi Aqidah, syariat, dan akhlak. Membentuk Majelis Taklim

Al Maghfirah Mesjid Al Ikhlas Rutan Pinrang, melalui kegiatan dan konseling dapat menanamkan nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, R. R. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Spiritualitas Islam Pada Narapidana Kasus Pembunuhan Di Rutan Kelas 1 Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Anggranti, W. (2022). Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Dan Anak Kelas Ii Tenggarong. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14–22.
- Basit, H. A. (2017). *Konseling Islam*. Prenada Media.
- Fadila, S. N. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan (Siraman Rohani) Bagi Warga Binaan Di Lapas Kelas Ii A Bojonegoro*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- Fadilah, N. (2021). *Bimbingan Dan Konseling Islam Oleh Resintel Community Terhadap Perilaku Sosial Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah Tahanan Negara Kelas Iib Pinrang*. Iain Parepare.
- Fibiyanto, K. N. (2022). Terapi Bimbingan Kerohanian Bagi Kesembuhan Pecandu Narkoba Di Rumah Tahanan Kelas Iib Bangkalan Madura. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 9(1), 262–273.
- Islamiyati, A. (2021). *Pembinaan Moral Dan Spiritual Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Kelas Ii B Salatiga Tahun 2021*.
- Lesmana MuradJeanette. (2006). *Dasar- Dasar Konseling*. Universitas Indonesia Press.
- Munir, S. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Prayitno, E. A. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta). *Rineka Cipta*.
- Rahman, H. S. (2003). Bimbingan dan Konseling Pola. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Rizki, R. (2022). *Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Pelaku Bullying Antar Tahanan Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Sabariah, H. (2020). *Pendidikan Islam Nonformal Di Rumah Tahanan Negara Klas II B Tanjung Pura Langkat*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan VII Alfabeta. Bandung.
- Siwi, R. N. (2023). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Pengguna Narkoba Yang Direhabilitasi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 184–202.

- Syarifudin, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Narapidana Rumah Tahanan Kelas II B Purworejo*. IAIN Kediri.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Winkel WS, S. MM. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Zaky, M. G. S., & Muhammad, A. (2022). Dampak Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Pengembangan Nilai Spiritual Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 9(4), 1576–1585.